

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (signaling theory) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. mengemukakan bahwasyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Sedangkan menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) signaling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al,2013).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salahsatu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa

informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk et al., 2013). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news) (Jogiyanto, 2010:392).

Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan salah satunya yaitu informasi mengenai corporate governance yang diungkapkan perusahaan (Jogiyanto, 2010:392)

1.2 Likuiditas

1.2.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk dapat memenuhi kewajiban perusahaan tersebut, serta memperjelas dimana setiap komponen pada aktiva lancar terdiri atas kas dan piutang yang belum jatuh tempo, hal ini pada

umumnya dianggap lebih likuid dari pada perusahaan dengan aktiva lancar lain yang berupa persediaan (Horne dan Wachowicz ,2012). Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek.

Menurut Hery (2018) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Syamsuddin (2016) menyatakan bahwa likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Fahmi (2019:65) Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2020:110).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu, hal ini ditunjukkan pada saat suatu perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama yang sudah jatuh tempo.

1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan. Dan pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar **kewajiban** atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan kewajiban untuk jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan jumlah modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk

membayar hutang. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada paada saat ini

1.2.3 Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

1. Rasio Leverage

Dr.Kasmir (2018) mengatakan rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan aktiva yang dimilikinya. Dalam arti luas rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Apabila dilihat dari hasil perhitungan, ternyata perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi mengakibatkan risiko dampak kerugian yang lebih besar, tetapi juga dapat kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar pula dan sebaliknya jika rasio leverage rendah mengakibatkan risiko dampak yang lebih rendah pula dan mendapatkan laba yang rendah juga. Oleh karena itu suatu perusahaan terutama manajer keuangan dituntut untuk dapat mengelola rasio leverage dengan sebaik mungkin sehingga mampu menyeimbangkan tingkat risiko yang dihadapi. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage factor = 0 artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan utang. Tujuan dan manfaat rasio leverage sebagai berikut:

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan atas memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khusus aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengukur seberapa besar bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih dan terdapat ada sekian kalinya modal sendiri.

Rasio untuk mengukur tingkat leverage pada penelitian ini yaitu : Debt To Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya semakin tinggi maka pendanaan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman sebab dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah maka semakin rendah pula perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus Debt to Asset Ratio sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$$

1.2.4 Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2016) pengukuran likuiditas diukur oleh beberapa jenis rasio yaitu : Rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio perputaran kas.

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar atau biasa disebut current ratio adalah rasio yang menggambarkan apakah perusahaan mampu atau tidak dalam

melunasi kewajiban lancar yang mereka miliki. Semakin tinggi nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan, maka semakin likuid suatu perusahaan dikarenakan aset yang ada cukup untuk menutupi utang jangka pendek perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat atau quick ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya melalui aset lancar dikurangi persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan tidak termasuk dalam aset lancar pada rasio cepat dikarenakan persediaan merupakan aset yang tidak likuid atau paling sulit untuk dikonversi menjadi uang tunai atau kas. Apabila terdapat permintaan untuk membayar utang segera, pihak perusahaan tidak akan mengonversi persediaan perusahaan, tetapi berupaya mengonversi aset lancar lainnya yang likuid menjadi uang tunai. Semakin tinggi rasio cepat sebuah perusahaan, maka aset lancar perusahaan yang juga termasuk aset likuid dapat menutupi utang perusahaan selama satu tahun kedepan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas atau cash ratio adalah rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan melunasi kewajibannya menggunakan kas dan setara kas perusahaan. Kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tentunya merupakan aset yang paling likuid dan paling mudah digunakan untuk

berbagai keperluan perusahaan, termasuk dalam membayar utang perusahaan karena tidak perlu dikonversi lagi seperti aset lancar lainnya. Semakin tinggi nilai rasio kas yang dimiliki perusahaan, artinya kas atau setara kas yang tersedia dalam perusahaan sanggup menutupi atau bahkan melebihi utang jangka pendek yang harus dilunasi perusahaan

$$Rasio\ Kas = \frac{(Kas + Aktiva\ Setara\ Kas)}{Utang\ Lancar} \times 100\%$$

1.3 Kebijakan Dividen

1.3.1 Pengertian Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham (Gitosudarmo,1984). Menurut Syahyunan (2015), "Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan sebagai laba di tahan untuk menambah modal perusahaan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang". Wachowicz dan Horne (2008) menyatakan kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan. Apabila perusahaan memutuskan akan membagikan laba perusahaan sebagai dividen, maka akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam mendapatkan modal internal Dividen yang diterima oleh pemegang saham secara tunai disebut dengan dividen kas yang akan mempengaruhi persepsi penanam modal terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:101), dividen yaitu aliran kas yang harus

dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Bisa dibagikan secara tunai (cash) oleh perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham, maupun dibayarkan dalam bentuk dividen saham. Menurut Jumingan (2014:64), dividen adalah kompensasi yang diterima pemegang saham, disamping capital gain.

Menurut Brigham (2013:68) dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dividen ekstra biasanya diberikan oleh perusahaan yang menganut kebijakan dividen kecil yang teratur (Hermuningsih, 2014: 91).

Apabila manajemen meningkatkan porsi laba perlembar saham yang dibayarkan sebagai dividen, maka pihak manajemen dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Hal ini menyarankan bahwa keputusan dividen yaitu jumlah dividen yang dibayarkan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dalam banyak hal dividen sering diperlakukan sebagai pertimbangan terakhir setelah pertimbangan investasi dan pertimbangan pembiayaan lainnya, sehingga timbul the residual theory of dividend. Di samping itu ada juga yang mempertimbangkan pembagian dividen kas untuk mengurangi masalah keagenan, sehingga timbul peranan dividen dalam mengurangi masalah keagenan (agency problems), dan masih banyak lagi pertimbangan manajemen dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan

1.3.2 Aspek Kebijakan Deviden

(Sudana, 2011:172-174) Terdapat beberapa aspek kebijakan dividen Budiantaranya yaitu:

1. Dividen Saham (Stock Dividend)

Dividen saham adalah pembayaran dividen berupa saham kepada pemegang saham. Ditinjau dari sudut pandang perusahaan, dividen saham tidak lebih dari rekapitalisasi perusahaan. Artinya pembagian dividen saham tidak akan mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan pada struktur modal saja.

2. Pemecahan Saham (Stock Split)

Pemecahan saham merupakan tindakan perusahaan untuk menambah jumlah saham yang beredar, dengan cara memecah satu saham menjadi dua saham atau yang lebih, diikuti dengan penurunan nilai nominal secara proporsional. Tindakan pemecahan saham biasanya dilakukan perusahaan apabila harga pasar saham perusahaan sudah terlalu tinggi.

3. Pembelian Kembali Saham (Repurchase Of Stock)

Pembelian kembali saham merupakan bagian dari keputusan dividen. Keputusan ini diambil apabila perusahaan mempunyai kelebihan kas, namun tidak ada peluang investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, perusahaan dapat menggunakan dana yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen atau untuk membeli kembali saham yang beredar

1.3.3 Kebijakan Dividen Perusahaan

Kebijakan dividen mengacu kepada pilihan perusahaan apakah akan membagikan dividen dalam bentuk kas ataupun dalam bentuk pilihan yang lainnya, berapa besaran dividen yang akan dibagikan dan seberapa sering dividen akan dibagikan. Menurut Syahyunan (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

kebijakan dividen. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Posisi Solvabilitas Perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modal perusahaan.

b. Posisi Likuiditas Perusahaan

Perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya DPRnya kecil, sebab sebagian laba digunakan untuk menambah likuiditas.

c. Kebutuhan Untuk Melunasi Hutang

Hutang-hutang harus segera dibayar pada saat jatuh tempo. Untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar, semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

d. Rencana Perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bisa dilihat dari perluasan yang digunakan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut.

e. Kesempatan Investasi

Semakin terbuka kesempatan investasi, semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. untuk membayar dividen.

f. Stabilitas Dividen

Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjagajaga untuk pembagian dividen.

1.3.4 Indikator Kebijakan Dividen

Terdapat dua indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kebijakandividen suatu perusahaan (Warsono, 2010:275), yaitu:

1. Hasil Dividen (Dividend Yield). Dividend Yield merupakan rasio yang menghubungkan dividen yang dibayar dengan harga saham biasa perusahaan. Secara sistematis, dividend yield dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dividend Yield} = (\text{Dividen Per Share} / \text{Harga Saham})$$

Beberapa pemegang saham menggunakan dividend yield sebagai suatu ukuran risiko dan sebagai penyaring investasi. Para pemegang saham akan berusaha untuk menginvestasikan dananya dalam saham yang menghasilkan nilai dividend yield yang tinggi.

2. Rasio Pembayaran Dividen (Dividend Payout Ratio). Rasio pembayaran dividen (dividend payout ratio) merupakan indikator kedua yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen. Dividend payout ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Secara sistematis, dividend payout ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DPR} = (\text{Dividen} / \text{Laba Tersedia Bagi Pemegang Saham})$$

Dividend payout ratio sering digunakan untuk mengestimasi dividen yang akan dibagikan perusahaan pada tahun berikutnya.

Dari dua pengukuran yang ada, dalam penelitian ini metode pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kebijakan dividen adalah dividend payout ratio (DPR). Alasan digunakannya dividend payout ratio (DPR) ini seperti yang dikemukakan oleh Mardiyati et al (2012) bahwa : "Dividend payout ratio (DPR) lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada shareholders sebagai dividen dan berapa yang disimpan di perusahaan". Selain itu, Ulya (2014) juga mengemukakan bahwa: "Dividend payout ratio (DPR) lebih populer untuk mengukur persentase dividen tunai yang diberikan badan usaha kepada para pemegang saham atas laba per lembar saham yang dihasilkan dalam periode akuntansi, daripada rasio dividen lainnya". Oleh karena itu, dividend payout ratio (DPR) dipakai sebagai alat ukur kebijakan dividen, karena kualitas saham suatu perusahaan tidak bisa dijamin dari tiap lembar saham yang dibagikan kalau menggunakan dividend per share (DPS), serta agar pengukuran bisa dibandingkan antar perusahaan dalam tiap tahunnya.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan, rasio pembayaran dividen (dividend payout ratio) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPR} = (\text{Dividen Per Saham} / \text{Laba Per Saham}) \times 100\%$$

1.4 Ukuran Perusahaan

1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2011:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut Sawir (2015:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Firm size adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total asset (Sugiarto, 2011:98).

Ukuran perusahaan (firm size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar

Dalam beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan di mana

terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar.

1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

1.4.3 Kategori Ukuran Perusahaan

Kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut, (Saemargani, 2015 dalam Wufron, 2017):

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar per tahun.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal 1 Milyar per tahun.

1.4.4 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah karyawan dan kapitalisasi pasar. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan (Tambunan dan Prabawani, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Hasibuan, 2019). Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016): "Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan".

Size= Log Total Aktiva

1.5 Kinerja keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan Perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan analisis rasio keuangan, serta mengetahui kemampuan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kaplan dan Norton (1992) membagi pengukuran kinerja perusahaan ke dalam empat perspektif yaitu keuangan, pemasaran, pembelajaran dan pertumbuhan, dan inovasi. Kinerja keuangan bisa diukur dengan menggunakan *accounting performance* dan *market performance*. Kinerja akuntansi menggunakan informasi akuntansi, seperti *Return on asset* (ROA.)

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dirancang untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan benar. Misalnya dengan membuat laporan keuangan yang lengkap sesuai standar dan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Menurut Sucipto (2013), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian suatu

perusahaan dalam kurun waktu tertentu, selama kurun waktu tersebut, indikator rasio kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas digunakan untuk menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Saragih et al. (2018) Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan adalah keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya yang efektif dan efisien (Rospandani, 2021)

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Harsono & Ary, 2020).

Kinerja perusahaan sebagai barometer keberhasilan perusahaan akan dilihat sebagai tolak ukur bagi investor untuk menginvestasikan dana mereka. Dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, dapat dibantu dengan alat ukur tertentu, salah satunya dengan menggunakan rasio profitabilitas.

1.5.1 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016), menjelaskan bahwa terdapat empat tujuan dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan. Adapun tujuan dan

manfaat kinerja keuangan yaitu:

- a. Untuk menilai prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.
- b. Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai suatu kinerja yang sudah ditentukan.
- c. Sebagai sarana pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam menyusun tujuan perusahaan secara lebih efektif dan efisien.
- d. Sebagai sumber indikator dalam memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.

1.5.2 Faktor faktor yang mempengaruhi kinerja Keuangan

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut (Sujarweni, 2017) :

- a. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemajuan dalam bekerja.
- b. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
- c. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
- d. Lingkungan kerja, meliputi faktor faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

1.5.3 Tahapan-Tahapan dalam menganalisis kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2) ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah

dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan Penerapan metode perhitungan disini yaitu disesuaikan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami, sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang di inginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh Dari hasil perhitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan berbagai perusahaan lainnya.
4. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan dan dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja kendalakendala dan permasalahan yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap permasalahan yang ditemukan Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi sebagai masukan kepada perusahaan

1.5.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio.. analisis rasio adalah aktivitas untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan akun akun yang ada dalam laporan

keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada dilaporan keuangan Hutabarat (2020). Analisis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi menghasilkan laba (Fahmi 2014). Dalam mengukur kinerja perusahaan penelitian ini menggunakan *rumus Return On Aset (ROA)* :

$$R O A = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Dendawijaya (2015:118) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$$

Menurut Irawan (2018:48) produktivitas aset (ROA) adalah rasio pendapatan kasar (profit usaha) dikurangi pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini merupakan mengukur produktivitas seluruh daya yang digunakan perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = ((\text{Profit Usaha} - \text{Pajak}) / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Jadi dapat disimpulkan Return On Assets (ROA) merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba. ROA yang meningkat akan

menunjukkan kinerja bank yang semakin baik pula. Dengan indikator ini bank dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil kedepannya untuk memaksimalkan produktivitasnya sehingga diperoleh laba yang diinginkan

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio diadalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio juga merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Menurut Hery (2016) terdapat setidaknya 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelimajenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Penilaian atau rasio ukuran pasar.

Namun pada karya tulis ini, penulis hanya menggunakan 3 analisis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016), Rasio likuiditas merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasinya kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berguna untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio Lancar (Current Ratio), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang sering digunakan akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio lancar dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

- b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa menghitung persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti biaya di bayar dimuka dan perlengkapan). Rasio sangat lancar atau rasio cepat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

- c. Rasio Kas (Cash Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kas atau setara kas yang tersedia untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Rasio kas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Curren Ratio} = \text{Kas Setara Kas} / \text{Kewajiban Lancar}$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban uang dimilikinya. Sama seperti halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga digunakan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- a. Rasio Utang (Debt Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan data antara total utang dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (Debt to Asset Ratio). Rasio utang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aset}$$

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio utang terhadap ekuitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Ekuitas}$$

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (Long Term Debt to Equity), merupakan rasio yang berguna untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \text{Total kewajiban Jangka panjang} / \text{Total Ekuitas}$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Asset), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur banyaknya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada dalam total aset. Rasio hasil pengembalian atas aset dinyatakan dalam rumus sebagai berikut: **$ROA = \text{Laba Bersih setelah Pajak} / \text{Total Aset}$**
- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur banyaknya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada dalam total ekuitas. Rasio hasil pengambilan atas ekuitas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut
 $ROE = \text{Laba Bersih setelah Pajak} / \text{Total Ekuitas}$

1.6 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel penelitian	Metodelogi	Proksi variabel	Hasil penelitian
1	Farrukh dkk (2017)	<i>Impact of dividend policy on shareholders wealth and firm performance in Pakistan</i>	<i>Dividen policy (X1)</i> <i>Shareholders Wealth (Y1)</i> <i>Firm Performance (Y2)</i>	Penelitian ini menggunakan regresi berganda	DPR (X1) DY (X1) EPR (Y1) SP (Y1) ROE (Y2)	.hasil penelitian, variabel kekayaan pemegang saham ini sesuai dengan teori bird in hand, teori arus kas bebas, dan teori clientele effect. Hasil yang diperoleh untuk kebijakan dividen konsisten dengan teori efek sinyal.
2	Lestari (2019)	Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia)	Kebijakan Hutang (X1), Kebijakan Dividen (X2), Kinerja Keuangan (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.	ROA (Y) DER (X1) DPR (X2),	Hasil analisis menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) dan Dividend Payout Ratio (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Assets (ROA).
3	Shibutsea , (2019)	Pengaruh Likuiditas dan Pembayaran Dividen Terhadap	Likuiditas (X1), Pembayaran Dividen (X2),	Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran.	ROA (Y1) RC(X1) RD(X1)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan pembayaran dividen

		Keuangan Kinerja Pengambilan Deposit SACCO di Kenya	Kinerja Keuangan (Y)			berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan DPS dan CCS di Kenya
4	Kurnia (2019)	Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan	profitabilitas, kebijakan dividen, harga saham, nilai perusahaan	Metode yang digunakan adalah deskriptif dan asosiatif	$DPR(x2)$ $ROI(x1)$ $PBV(y1)$	Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan terutama melalui profitabilitas dan harga saham.
5	Wau, Waruwu (2021)	Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Studi Empiris Pada Perusahan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	Kebijakan Dividen (X1), Kinerja Perusahaan (Y1)	diuji dengan menggunakan analisis regresi dimoderasi (MRA)	$DPR(x1)$ $ROA(y1)$ $PO(y1)$, $CA(y1)$, dan $CS(y1)$	Kebijakan Dividen (KD) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sebesar 0,5916 b. Leverage (LV) tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar 0,05 dari 0,7216. Artinya semakin banyak hutang, maka semakin rendah kinerja perusahaan.u8

6	Renil Septiano, Rysha Mulyadi (2023)	PENGARUH LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	kinerja keuangan likuiditas ukuran perusahaan	Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang terdiri dari uji chow, uji hausman, dengan menggunakan software Eviews 9.0	ROA (Y) CR (X1) Ln (X2)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas (CR) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan ukuran perusahaan (Ln Total Aset) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
7	Renly Sondakh (2019)	THE EFFECT OF DIVIDEND POLICY, LIQUIDITY, PROFITABILITY AND FIRM SIZE ON FIRM VALUE IN FINANCIAL SERVICE SECTOR INDUSTRIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2018	firm value, dividend policy, liquidity, profitability, firm size	This study uses multiple linear regression data analysis received with the SPSS program which contains the classic assumption test, partial test (t-test)	DPR (X1) CR (X2) ROA (X3) SIZE (X4) PBV (Y)	The results of this study indicate that dividend policy has a negative and significant effect on firm value, liquidity and firm size partially influence positively and significantly on firm value while profitability is not appropriate and not

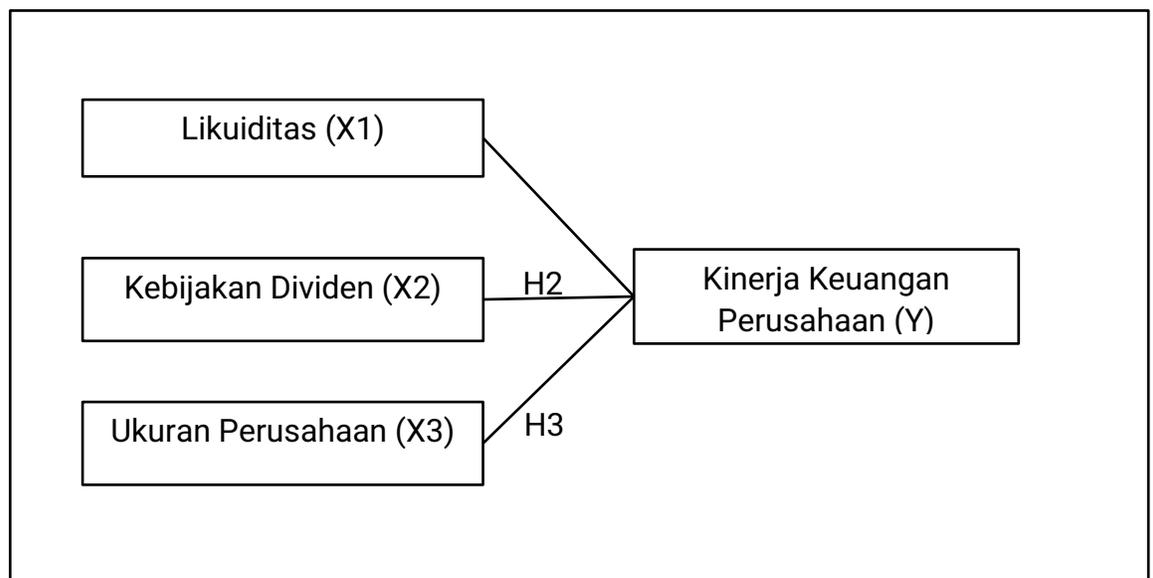
		PERIOD				significant to firm value.
8	Jul Feryanto, Christina Heti Tri Rahmawati (2023)	Analysis of The Effect of Profitability, Liquidity, Firm's Size, and Dividend Policy on Firm's Value: Empirical Evidence in NonCyclicals Consumer Sector Companies	Dividend Policy Firm's Size Firm's Value Liquidity Profitability	The data analysis technique for this study used multiple linear regression analysis	ROA(X1) CR (X2) LN (X3) DPR (X4) PBV (Y)	The implication of the results of this study is that investors should conduct financial analysis before purchasing shares, such as looking at the ratios of profitability, liquidity, and firm's size; the larger the firm's value, the better the firm's value.
9	Kanakriyah (2020)	Dividend Policy and Companies' Financial Performance	Dividend Policy, Financial Performance, Dividend Yield, Dividend Pay-Out Ratio, Firm Size	The study used Panel Data Analysis and cross-sectional time-series data and simple and multiple linear regression models.	DY (X1) DPR (X2) CRA (X3) LRA (X4) FSIZE (X5) ROA (Y1) ROE (Y2)	The results detect a strong relation between DY, DPR, and FSIZE variables that explain firm performance. Also leverage ratio is negatively and significantly associated with ROA and AOE. Moreover, no relations were detected

						between current ratio and financial performance ⁷
--	--	--	--	--	--	---

H1

1.7 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 struktur Kerangka Berfikir



1.8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, landasan teori, kerangka berfikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1.8.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu. Likuiditas yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan merupakan indikator atau faktor penting bagi investor untuk menilai kinerja keuangan (Sutra Elliana, 2017). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek (atau lancar) dengan aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kumpulan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Arisanti, 2020).

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas (Current Ratio) menurut Hanifah (2019) ketika hasil CR tinggi berarti perusahaan dikatakan mampu untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut memberikan sinyal yang baik kepada investor, perusahaan menunjukkan mampu menyelesaikan masalah hutangnya. Secara teori semakin baik likuiditas perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, semakin buruk likuiditas perusahaan maka akan semakin rendah kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian oleh Pertiwi (2021), menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan, Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepemilikan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan . Hal ini karena setiap perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar atau current ratio mengalami peningkatan akan mempengaruhi laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.8.2 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap kinerja Keuangan perusahaan

Pada dasarnya, laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan. Kebijakan dividen berkaitan dengan kebijakan mengenai seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan akan didistribusikan kepada pemegang saham (Herawati, 2013).

Dividend signaling theory menurut Ambarwati (2010) menyatakan bahwa dividen diperlukan oleh pemegang saham yang sedikit informasi untuk mendapatkan informasi positif dari manajer perusahaan yang mempunyai informasi lengkap tentang kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena adanya asymmetric information. Penerimaan isyarat pada perubahan dividen yang akan dibayarkan dapat dikatakan bahwa pasar menangkap informasi tentang prospek perusahaan yang terkandung dalam pengumuman tersebut.

Pada penelitian Nur (2021), kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena Kebijakan dividen menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham ini akan

menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap semakin baik pula dan pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja manajerial yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan.

H2: kebijakan pembagian dividen perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Diana dan Osesoga (2020), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat laba yang dihasilkan disertai pengelolaan aset yang efisien akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara teori sinyal dengan ukuran perusahaan menurut Lestari (2020) sinyal yang menunjukkan ukuran perusahaan besar dan sedang berkembang sehingga investor akan merespon positif dan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Menurut Brigham dan Houston (2006), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun.

Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Krisdamayanti (2020), Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan membutuhkan biaya operasional yang besar untuk melakukan pembayaran pemeliharaan dan aset-aset dimiliki perusahaan, dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan menandakan aset yang dimiliki perusahaan semakin menambah. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis kelima pada penelitian ini sebagai berikut:

H : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

